

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Perkebunan Tebu

Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang memainkan peran penting dalam pembangunan nasional dari sisi ekonomis, ekologis dan sosial budaya (Ditjenbun, 2010). Susila dan Goenadi (2004) menyatakan bahwa dengan pertumbuhan yang cukup konsisten, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi pada pencapaian fungsi subsektor perkebunan adalah tebu.

Pengusahaan tebu termasuk dalam konsep agribisnis, dimana menurut Downey dan Erickson (1992) agribisnis dinyatakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Tebu memiliki sistematika taksonomi tumbuhan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisio	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Family	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Saccharum</i>
Spesies	: <i>Saccharum Officinarum</i>

Tebu sebagai tanaman perkebunan semusim dengan karakteristik spesifik, dimana zat gula terdapat di dalam batang tebu. Tebu banyak memerlukan air pada masa vegetatifnya, sedangkan pada saat perkembangan generatifnya memerlukan air dalam jumlah yang sedikit (Mubyarto dan Dayanti, 1991).

Sifat keunggulan varietas tebu secara *inhern* berinteraksi terhadap lingkungan (Srivasta *et al.*, 1999). Berdasarkan hal ini, varietas tebu dikelompokkan ke dalam varietas masak awal, masak tengah dan masak akhir (Sugiyarta dkk., 2000). Berkaitan dengan sifat dari masing-masing kelompok varietas tersebut, optimalisasi lingkungan dan budidaya yang mampu mendorong pencapaian hasil produktivitas mendekati potensinya perlu dilakukan seperti: kesesuaian varietas terhadap lingkungan, proporsi luas pengelolaan varietas tebu unggul berdasarkan tingkat kemasakan, serta masa tanam optimal (Mirzawan, 1995).

Selain karakter varietas yang bersifat ekolokasi, juga penanaman varietas yang sama secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya kemunduran genetik. Indikator dari varietas yang secara *inhern* mengalami penurunan kualitas adalah peka terhadap penyakit, hama dan karakter agronomis mengalami kemunduran produktivitas (Mirzawan, 1995). Oleh karena itu, pengelolaan varietas bersifat dinamis.

Tebu sebagai penghasil gula menjadi *strategic product*, mengingat gula juga merupakan bahan makanan pokok berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor : 115/MPP/KEP/2/1998. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gula merupakan bahan pangan esensial bagi masyarakat Indonesia dan pemerintah berkewajiban menyediakan gula secara cukup, baik dalam jumlah, mutu, keamanan maupun gizinya secara merata dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan sesuai dengan konsep ketahanan pangan pada Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012.

Tebu dibudidayakan pada lahan sawah dengan pola pembukaan lahan Reynoso maupun lahan tegalan dengan pola bukaan lahan Mekanisasi. Prinsip dasar dari Reynoso adalah pembuatan jejaring got untuk mengeluarkan kelebihan

air dari sistem drainase internal kebun, sedangkan pada pola mekanisasi cenderung dilakukan olah tanah untuk menggemburkan tanah. Kedua pola pembukaan lahan tersebut pada prinsipnya adalah memberikan kondisi optimum bagi pertumbuhan perakaran tanaman tebu.

Pengembangan area perkebunan tebu perlu memperhatikan kondisi aktual dari kelas kesesuaian lahan yang tepat bagi komoditas tersebut guna memperoleh produktifitas lahan optimal sebagaimana diuraikan oleh Djaenudin dkk., (2003) pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kelas Kesesuaian Lahan Komoditas Tebu

Karakteristik Lahan		Tebu		
		S1	S2	S3
Temperatur	(t)			
Rata-rata tahunan	(°C)	24 - 30	> 30- 32; 22- < 24	> 32 - 34; 21- < 22
Ketersediaan air	(w)			
Bulan Kering	(<75 mm)	3-4	2-3	> 4-5
Curah hujan/tahun	(mm)	1500-2500	1300- < 1500	> 2500 - 3000
Media perakaran	(r)			
Drainase Tanah		Baik	Sedang	Agak terhambat, agak cepat
Tekstur		SL, L, SCL, SiL, Si, Cl, SiCl	LS, SC, SiC, C	Str C
Kedalam efektif Gambut	(cm)	> 75	55 - 75	40 - < 55
Kematangan Ketebalan	(cm)	-	Saprik < 100	Hemik 100- 150
Retensi hara	(f)			
KTK tanah		≥ tinggi	sedang	rendah
pH tanah		6,5 - 7,0	> 7,0 - 7,6; 5,5 - < 6,5	> 8,0 - 8,5; 4,0 - < 4
Kegaraman	(c)			
Sallinitas	(mmhos/cm)	< 3,5	3,5 - < 5,5	> 5,5 - 8
Toksisitas	(x)			
Kejenuhan Al	(%)	< 20	20- 40	> 40 -60
Kedalaman sulfidik	(cm)	> 100	75 - 100	60 - < 75
Hara tersedia	(n)			
Total N		≥ Sedang	Rendah	Sangat rendah
P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>		≥ Tinggi	Sedang	Sangat rendah
K <sub>2</sub> O		Tinggi	Sedang	Sangat rendah
Terrain	(t)			
Lereng	(%)	< 8	8 - 15	> 15 - 20
Batuan permukaan	(%)	< 3	3 - 15	> 15 - 40
Singkapan batuan	(%)	< 2	2 - 10	> 10 - 25
Tingkat bahaya erosi	(e)	SR	R	S
Bahaya banjir	(b)	F0	F1	F2

## 2.2. Tebu Rakyat

Pengusahaan tebu dapat dibedakan atas pertanaman kolektif dan pertanaman individual sebelum deregulasi industri gula pada tahun 1998, (Rachmat, 1992). Pertanaman kolektif merupakan usahatani tebu dalam satu hamparan yang pengelolaannya di tangani oleh kelompok tani. Sedangkan pertanaman individual pengelolaannya dilakukan oleh petani secara individu. Namun setelah deregulasi industri gula, sebagian besar pertanaman tebu rakyat merupakan usahatani individu. Pada saat ini, pengusahaan tebu di Jawa dapat dibedakan atas tebu rakyat yang di tanam di lahan sawah dan lahan kering, serta tebu milik pabrik gula (Malian dan Syam, 1998).

Pengelolaan tebu oleh rakyat diberlakukan sejak Instruksi Presiden No 9 Tahun 1975 dengan maksud agar petani yang biasanya menyewakan lahan pertaniannya kepada pabrik gula untuk ditanami tebu, sedangkan mereka menjadi buruh diatas tanahnya sendiri hendak ditingkatkan harkatnya dengan mengusahakan tebu sendiri, sehingga tetap menjadi tuan diatas tanahnya sendiri (Lelono, 2008). Berdasarkan tujuan penanamannya, tebu rakyat dapat digolongkan (Gaol, 1992):

- a. Tebu rakyat yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sebagai bahan baku penggilingan tebu yang dimilikinya.
- b. Tebu rakyat yang ditanam untuk dijual kepada pihak lain, baik dijual kepada pemilik penggilingan tebu rakyat maupun dijual kepada pabrik gula

Koordinasi, integrasi dan sinkronisasi pelaksanaan tebu rakyat tidak dapat terlaksana dengan baik dalam pelaksanaannya sebagaimana yang diharapkan, antara lain : pembimbingan dan pembinaan tidak efektif, lokasi hamparan dalam satu wilayah PG tidak merupakan kesatuan tanaman tebu giling dan penyelenggaraan tanaman tebu oleh masing-masing petani tidak efisien (Lelono, 2008)

Berdasarkan data dari Dewan Gula Indonesia tahun 2014 (Tabel 2.2) tampak bahwa pengelolaan tanaman tebu di Jawa melalui pengelolaan tebu oleh

petani (pola Tebu Rakyat) seluas 275.108 ha, atau setara dengan 88,6% area tebu di Jawa, atau setara 57,8% area tebu nasional menjadi menarik untuk ditelaah dalam menunjang keberlanjutan industri gula nasional. Pengembangan tebu rakyat di Jawa Timur didukung oleh 31 Pabrik Gula dengan komposisi tebu sendiri (TS) 22.158 ha (10,3%) dan Tebu Rakyat (TR) 192.950 ha (89,7%).

Tabel 2.2. Komposisi Pengelolaan Tebu MT 2013-2014 di Indonesia

No	Wilayah	Instansi	Jumlah PG	TS	TR
1	Jawa Barat	PT Rajawali Nusantara Indonesia (Rajawali II)	5	11.482	12.023
2	Jawa Tengah	PTPN IX	8	539	33.452
		PG Pakis Baru	1	89	6.877
		PT Kebon Agung (PG Trangkil)	1	925	13225
		PT LPI (PG Pakis Baru)	1	89	6.877
		PT Industri Gula Nusantara	1	0	2.368
		Jumlah	17	13.125	74.821
		Prosentase		(14,9)	(85,1)
3	DIY	PT PG Madukismo	1	15	7.337
		Jumlah	1	15	7.337
		Prosentase		(0,2)	(99,8)
4	Jawa Timur	PTPN X	11	2.994	74.350
		PTPN XI	16	18.715	62.349
		PT Rajawali Nusantara Indonesia (Rajawali I)	2	61	29.547
		PT PG Candi Baru	1	278	5.195
		PT Kebon Agung (PG Kebon Agung)	1	111	21509,73
		Jumlah	31	22.158	192.950
		Prosentase		(10,3)	(89,7)
Total Jawa		Jumlah	49	35.298	275.108
		Prosentase		(11,4)	(88,6)
Total Luar Jawa		Jumlah	14	148.228	17.636
		Prosentase		(89,4)	(10,6)
Total Nasional (Jawa+Luar Jawa)		Jumlah	63	183.526	292.744
		Prosentase		(38,5)	(61,5)

Sumber : Dewan Gula Indonesia, 2014 (data diolah).

### 2.3. Usaha Tani Tebu

Usaha tani sebagai upaya manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang ada guna membudidayakan usaha pertanian untuk mendapatkan keuntungan

maksimal penting untuk didalami demi kesejahteraan pelaku usaha tersebut. Dalam pengelolaan budidaya tanaman, seorang petani dituntut untuk memperhitungkan untung dan ruginya pemanfaatan lahan yang dipergunakannya. Analisa antar input yang diberikan dengan output yang dihasilkan menjadi penting untuk ditinjau untuk mencermati layak atau tidaknya usaha tani yang dilakukan.

Menurut Adiwilaga (1982), ilmu usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil usahatani selain mengoptimalkan lahan, yaitu : tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, benih, dan teknologi (Soekartawi dkk., 1986).

Pemahaman akan usaha tani dilakukan untuk meninjau kondisi pemanfaatan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu (Soekartawi, 1995). Efektifnya suatu usaha terjadi apabila termanfaatkannya sumber daya alam sebaik- baiknya, sedangkan efisiennya usaha apabila pemanfaatan sumber daya yang ada mampu menghasilkan output yang melebihi input yang diberikan. Apabila hasil bersih usaha tani besar maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi rasio ini berarti usaha tani semakin efisien (Mubyarto, 1989).

Tanah mempunyai kedudukan paling penting dalam factor produksi di Indonesia. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor produksi lainnya. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar (Mubyarto, 1989)

#### **2.4. Loyalitas Petani Tebu**

Hubungan antara pelaku usaha tani dengan instrumen lain yang konstruktif, tentunya akan menimbulkan loyalitas petani. Loyalitas yang muncul sebagai bentuk kesetiaan untuk melakukan usaha dengan penuh kesadaran sehingga bisa

berkelanjutan usahanya. Hubungan petani rakyat dengan pabrik gula dilakukan secara kemitraan. Kemitraan merupakan salah satu ciri dari apa yang disebut pasar terorganisasi (*organized market*) (Ozaki, 1991).

Kemitraan usaha agribisnis yang berkembang di Indonesia sebagaimana dirumuskan oleh direktorat teknis sebagai tujuh model kemitraan usaha (Saptana dkk., 2005) : (1) Model inti plasma, dimana terjadi hubungan kemitraan antara usaha kecil atau petani dengan usaha besar (perusahaan pertanian), dimana usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Perusahaan inti berkewajiban memberikan bimbingan teknis dan manajemen usahatani agar diperoleh hasil tinggi dan terjadi peningkatan kualitas manajemen kelompok plasma, (2) Model pertanian kontrak, dimana terjadi kerjasama antara usaha kecil dengan usaha besar yang dituangkan dalam sebuah kontrak kerjasama dalam durasi waktu tertentu, atau sering juga disebut sebagai kontrak pembelian, (3) Model Sub kontrak, dimana usaha kecil memproduksi komponen dan atau jasa yang merupakan bagian dari produksi usaha menengah atau usaha besar. Pola sub kontrak ini biasanya bersifat pengembangan jaringan kerja (*networking*), (4) Model Dagang Umum, yaitu dimana terjadinya kemitraan usaha antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, (5) Model vendor, dimana terjadi kemitraan antara usaha kecil (petani) dengan usaha menengah atau usaha besar dengan penggunaan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja usaha kecil guna melengkapi produk yang dihasilkan oleh usaha menengah dan usaha besar, (6) Model keagenan, dimana pada model ini kelompok mitra usaha kecil (petani) diberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra (usaha menengah atau usaha besar). Keunggulan dari hubungan pola ini adalah adanya keuntungan dari hasil penjualan dan komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra, (7) Model kerjasama operasional agribisnis, yaitu model kegiatan kemitraan dengan penyediaan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja oleh usaha kecil / kelompok mitra (petani), sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Tanaman tebu pada dasarnya tanaman kelompok yang memerlukan penggarapan bersama dari para petani. Disiplin dan loyalitas para anggota kelompok mutlak diperlukan demi suksesnya penanaman, pemeliharaan dan penebangan, sehingga dapat dicapai produksi tebu yang tinggi (Mubyarto, 1983).

Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat : 1. mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan 2. mampu mengadakan pembagian yang adil (pemberian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai sumbangan masing-masing) dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang itu (Mubyarto, 1989).

Terdapat 9 (sembilan) faktor yang mempengaruhi lemahnya pembangunan pertanian di Indonesia adalah sebagai berikut (Sukino, 2013) : yaitu (1) pasca panen, (2) sarana dan prasarana, (3) pemilikan lahan, (4) akses modal, (5) tingkat pendidikan, (6) penguasaan teknologi, (7) tingkat ketrampilan, dan (8) sikap mental petani.

Sikap petani mitra akan loyal terhadap perusahaan mitra (PG) apabila di dalam perjalanan usaha tebu tersebut terjalin manfaat kemitraan yang saling menguntungkan. Manfaat kemitraan yang dapat diperoleh menurut Hafsa (2003) antara lain : (1) mampu meningkatkan produktifitas, (2) meningkatkan efisiensi kerja, (3) adanya jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, (4) adanya pembagian resiko (*risk sharing*), (5) mempersempit jurang kecemburuan sosial, (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

## **2.5. Perilaku Petani**

Perilaku merupakan segala perbuatan yang dapat dilihat oleh orang lain (Isbandi, 2005), dimana perilaku berupa segala tindakan yang secara umum dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Mardikanto, 1993). Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya



peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian (Setiana, 2005).

Perubahan perilaku petani dipengaruhi oleh keadaan status sosial, status ekonomi, psikologi, tingkat pendidikan, pola usahatani, luas kepemilikan, letak dan topografi desa (Samsudin, 1987), serta aksesibilitas penggunaan informasi, ketersediaan sarana produksi, sosial budaya dan kelembagaan (Pasandaran dan Adnyana, 1995).

Dalam menjalankan operasional budidaya tebu, para petani yang terlibat memiliki karakteristik yang beragam dalam mengelola tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bahan baku tebu giling dilapang yang dilakukan dengan beberapa pola sebagai berikut (P3GI, 2013) :

a) Petani yang mengelola sendiri usahatani tebu.

Petani ini mempunyai karakteristik memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan untuk ditanami tebu, mengerjakan sendiri atau mengupah tenaga kerja mengerjakan sebagian pekerjaan budidaya tebu di lahannya, merawat dan memanen hasil budidaya tebunya serta melakukan kegiatan tebang angkut tebu sendiri atau dengan bantuan PG.

b) Petani pedagang tebu.

Petani pedagang melakukan usahatani tebu dengan karakteristik mempunyai lahan dan menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan budidaya tebu sampai menjelang panen dan atau sebaliknya, menyewa lahan yang telah ditanami tebu pada umur 3-7 bulan bahkan menjelang panen, melakukan perawatan tanaman dengan cara mengupah tenaga kerja dan melakukan panen hasil dengan mengupah tenaga dan atau dengan bantuan PG.

c) Petani pemodal.

Petani pemodal mempunyai karakteristik tidak mempunyai lahan tebu dan tidak melakukan pekerjaan budidaya dilahannya, hanya memberikan pinjaman modal kepada petani tebu yang memerlukan modal berusahatani tebu dilahannya sendiri, menerima penjualan hasil

panen milik petani tebu dan mengirimkan untuk digiling di PG yang dipilihnya sendiri atau menyerahkan penjualan/penggilingan tebu kepada petani yang menerima pinjaman modal.

d) Petani pemodal dan pedagang.

Petani pemodal sekaligus pedagang tebu adalah petani yang memberikan pinjaman modal kepada petani, membeli tebu milik petani dan menjual kepada pengepul tebu.

## 2.6. Peran Pemerintah

Secara empiris menunjukkan bahwa iklim dan kondisi ekonomi di Indonesia belum mampu menciptakan insentif ke arah kemitraan yang semata-mata atas prakarsa dunia usaha sendiri tanpa adanya dukungan pemerintah (Saptana dan Daryanto, 2013). Bentuk dukungan pemerintah dalam membangun kemitraan usaha agribisnis yang diharapkan antara lain melalui :

1. Pemerintah mampu menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan (*enabling environment*), untuk pengembangan usaha agribisnis yang berdayasaing yang meliputi *useful enablers* (*business linkages, business development services, easy of doing business*), *important enablers* (*financial services, research and development, standard and regulation*) dan *essential enablers* (*trade policy, infrastructure, land tenure and property right*).
2. Penerapan hukum dan peraturan yang tidak menghambat pengembangan usaha agribisnis dalam membangun kemitraan usaha.
3. Mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur pendukung kemitraan usaha agribisnis, seperti alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pasca panen, alat pengolahan hasil, serta infrastruktur pemasaran.
4. Memberikan perlindungan kepada petani dan peternak rakyat dari eksploitasi dalam kegiatan kerjasama dengan pihak industri dengan cara mengecek kelayakan finansial dan kapasitas manajerial industri

(perusahaan) sehingga akan mampu menghasilkan bisnis yang menguntungkan bagi seluruh pihak.

5. Membantu dalam pengembangan sistem informasi yang terintegrasi yang memadukan informasi di setiap bagian yang terlibat dalam rantai pasok, sehingga penguasaan informasi antar pihak yang bermitra relatif sempurna.
6. Pemerintah bersama-sama dengan pengusaha dan petani/ peternak mengembangkan promosi bersama, seperti *commodity check of program* atau *the Levy System* di beberapa negara maju (Amerika Serikat, Australia, Belanda dan Colombia)

Pemerintah memiliki tiga fungsi sentral dalam perekonomian modern yaitu : meningkatkan efisiensi, menciptakan pemerataan atau keadilan, serta memacu pertumbuhan ekonomi secara makro dan menjaga stabilitasnya (Saptana dan Daryanto, 2013).

Swasembada gula yang ditargetkan terwujud pada tahun 2014 sebagaimana tertuang pada roadmap belum dapat terealisasi dengan berbagai kendala yang dihadapi. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 33/Permentan/OT.140/7/2006 menyebutkan bahwa Program Revitalisasi Perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra dalam pengembangan perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2006).

## **2.7. Peran Pabrik Gula**

Pabrik Gula sebagai unit pengolah tebu menjadi gula berperan sebagai Pengusaha Besar dalam lingkaran usaha tebu. Pengusaha Besar melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha kecil/ koperasi dalam hal (Hafsah, 2003) :

- 1) Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil/ koperasi, baik melalui pendidikan, pelatihan, dan pemagangan dalam bidang kewirausahaan, manajemen dan ketrampilan teknis produksi.
- 2) Menyusun rencana usaha dengan pengusaha kecil/ koperasi mitranya untuk disepakati bersama.
- 3) Bertindak sebagai penyanggah dana atau penjamin kredit untuk permodalan pengusaha kecil/ koperasi mitranya.
- 4) Memberikan bimbingan teknologi kepada pengusaha kecil/ koperasi.
- 5) Memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama yang disepakati.
- 6) Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha kecil/ koperasi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.
- 7) Promosi hasil produksi untuk mendapatkan hasil yang baik
- 8) Pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

## **2.8. Analisis Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan hubungan antara penerimaan dengan biaya yang dihasilkan dari sebuah aktivitas usaha dengan penggunaan aset baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlangsung dalam suatu usaha yang produktif (Gitman, 2003). Profitabilitas dapat diartikan pula sebagai kemampuan untuk memperoleh keuntungan (laba) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya dalam kurun waktu tertentu. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (Horne dan Wachowicz, 2005)

Rasio atau perbandingan berbagai faktor dalam profitabilitas, atau dikatakan sebagai Rasio Profitabilitas merupakan perbandingan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan mampu memberikan gambaran efektifitas

pengusaha dalam melaksanakan kegiatan usaha. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri dan Sofyan, 2008).

Nilai Profitability dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan pada usaha dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai profitabilitasnya, maka semakin tinggi kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan (Biji *et al.*, 2007). Robert (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat dilihat melalui *Net Profit Margin* (NPM). NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Net Sales}} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai NPM berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

## **2.9. Analisis Hubungan Jalur (*Path Analysis*)**

Kajian literatur dan pembahasan pengertian *Path Analysis* / analisis jalur pertama kali dikembangkan oleh Sewell Wright pada tahun 1930-an. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan kausal yang diduga masuk akal (*plausibility*) antara satu variabel dengan variabel lain di dalam kondisi noneksperimental (Muhidin dkk., 2009). Kerlinger (2003) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis jalur (*path analysis*) adalah suatu bentuk terapan dari analisis multiregresi. Dalam hal ini digunakan diagram jalur yang kompleks. Dengan

menggunakannya dapat dihitung besarnya pengaruh langsung dari variabel-variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut sebagai koefisien jalur (*path coefficients*) yang sesungguhnya merupakan koefisien regresi yang telah dibakukan.

Menurut Pedhazur (1982), analisis jalur telah dikembangkan oleh Sewall Wright sebagai suatu metode untuk mengkaji efek langsung atau efek tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai penyebab efek-efek variabel yang diperlukan dalam penelitian. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa sebenarnya analisis jalur bukanlah suatu metode yang digunakan untuk menemukan penyebab-penyebab, akan tetapi digunakan untuk menemukan penjelasan tentang pola-pola hubungan langsung dan tidak langsung dari suatu model kausal yang disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teoritis dan pengetahuan peneliti.

Tujuan utama *path analysis* adalah *a method of measurement the direct influence along each separate path in such a system and thus of finding the degree to which variation of a given effect is determined by each particular cause. The of method depend on the combination of knowledge of the degree of correlation among the variables in a system with such knowledge as may possessed of the causal relations* (Maruyama, 1998).

*Path analysis* dapat dimanfaatkan untuk: 1. Penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau masalah yang diteliti, 2. Prediksi nilai variabel terikat (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X), dan prediksi dengan *path analysis* ini bersifat kualitatif, 3. Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), 4. Pengujian model, menggunakan *theory trimming*, baik untuk uji *reliabilitas* (uji keajegan) konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru (Riduwan, 2007).

Model analisis jalur hanya sesuai untuk data yang memenuhi asumsi-asumsi yang berlaku bagi analisis regresi, antara lain (Abdurahman dkk., 2011): Pertama, hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam model adalah linier, yaitu

asumsi bahwa semua hubungan antar variabel yang ada dalam model adalah hubungan yang mengikuti garis lurus, bukan garis lengkung (*curvilinear*). Kedua, residual-residual yang muncul tidak berkorelasi dengan variabel yang mendahuluinya dalam model dan juga tidak berkorelasi di antara sesama variabel itu sendiri. Implikasi dari asumsi ini adalah bahwa semua variabel-variabel yang relevan harus dilibatkan dalam sistem itu. Variabel endogen disusun sebagai kombinasi linier dari variabel-variabel eksogen atau endogen lain yang ada dalam sistem, dibarengi sebuah residu. Variabel eksogen diperlukan sebagai “pemberi”. Jika variabel-variabel eksogen dikorelasikan sesamanya, korelasi tersebut diperlakukan sebagai “pemberi” dan sisanya tidak dianalisis. Ketiga, asumsi normalitas sangat penting terutama untuk kepentingan penarikan kesimpulan. Pada beberapa variabel hasil observasi cenderung memiliki frekuensi yang posisinya berada di pusat atau ditengah distribusi. Distribusi normal merupakan hal yang penting dalam statistik yang digunakan sebagai rujukan untuk menentukan ukuran normalitas tidaknya suatu distribusi data sampel. Keempat, asumsi homogenitas yang sering juga disebut homoscedastisitas yaitu apabila skor-skor variabel endogen untuk setiap skor tertentu pada variabel eksogen selalu sama atau hampir sama (Goldstein, 1985). Kelima, model analisis jalur cocok untuk variabel yang mempunyai skala interval atau rasio dan kurang cocok untuk variabel berskala nominal atau ordinal. Jika salah satu variabel dalam model yang dispesifikasikan mempunyai skala ordinal atau nominal, maka koefisien korelasi variabel tersebut harus dihitung dengan teknik statistik nonparametrik tertentu.

## **2.10. Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengusahaan tebu rakyat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa SLT (Sekolah Lapang Tani) yang disertai dengan praktek lapang terbukti mampu menjadi media untuk memperoleh pengetahuan baru dan cara ini cukup berperan sebagai sarana pemasyarakatan dan alih teknologi (Ismail dan Dianpratiwi, 2007).

2. Regrouping kelompok tani tebu dari yang berbasis individual menjadi berbasis hamparan minimum 50 hektar dan mengelompokkan kembali kedalam satu grup lebih kurang 10 kelompok ternyata mampu meningkatkan kinerja kelompok dengan tolok ukur : peningkatan kesegaran tebu, peningkatan kemasakan tebu, peningkatan rendemen tebu dan peningkatan Sisa Hasil Usaha kelompok (Roesmanto dkk., 2008).
3. Penerapan kebijakan harga dasar melalui dana talangan telah meningkatkan harga lelang (diatas harga dasar) sebesar 12% (Nahdodin, 2011).
4. Untuk meningkatkan produktivitas tebu/ gula dan melindungi petani tebu dapat ditempuh tiga macam kebijakan, yaitu (1) Kebijakan penetapan harga dasar gula yang berbasis biaya unit di tingkat petani. Hal ini akan berakibat pada kenaikan harga gula dan penambahan areal tanam. (2) Kebijakan subsidi bibit tebu, sehingga kontribusi tanaman pertama terhadap produksi gula akan meningkat. Secara ekonomi, hal ini berarti akan meningkatkan produksi sepanjang kurva produksi karena terjadi peningkatan produktivitas. (3) Melaksanakan kegiatan bongkar ratoon secara konsisten yang diikuti dengan pemanfaatan varietas unggul baru. Secara ekonomi hal ini berarti meningkatkan produksi dengan cara menggeser kurva penawaran gula ke kanan, karena adanya introduksi teknologi (Roesmanto dan Nahdodin, 2011).
5. Salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani tebu rakyat adalah adanya kemitraan dengan pabrik gula. Kemitraan yang baik akan mendorong loyalitas petani kepada PG sehingga pasokan bahan baku tebu tetap terjamin. Dalam kemitraan ini, PG bertindak sebagai pembimbing. Kemitraan antara PG dengan petani memberikan kepastian usaha yang memiliki dua dimensi yaitu usahatani tebu yang memang lebih menguntungkan dibanding komoditas lainnya dan kepastian pelayanan di pihak Perusahaan yang sudah dapat diperhitungkan (Widjajanto, 2013).



### **2.11. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan, telaah pustakan serta dukungan penelitian sebelumnya, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

1. Berbudidaya tebu rakyat layak dilakukan di Kabupaten Pasuruan.
2. Petani tebu rakyat loyal dalam berbudidaya tebu.
3. Perilaku petani tebu rakyat dipengaruhi oleh peran pemerintah.
4. Perilaku petani tebu rakyat dipengaruhi oleh peran pabrik gula.
5. Peranan pabrik gula dipengaruhi oleh peran pemerintah.
6. Loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh peran pemerintah.
7. Loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh perilaku petani tebu rakyat.
8. Loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh peran pabrik gula.